

**PENGEMBANGAN USAHA TANI PADI SAWAH
DI KABUPATEN MERAUKE, PAPUA**
RICE FARMING DEVELOPMENT IN MERAUKE DISTRICT , PAPUA
Afrizal Malik¹

Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua

ABSTRACT

This paper aims to look at status of technology, especially the pre-harvest technologies, find opportunities for increasing rice production and expected to support Merauke governments in effort increase rice production. Assessment of various aspects of rice technological improvements has been done and introduction of mechanization for land preparation and use of improved varieties has been widely adopted farmers. However, need for improvement of quality seeds. Many farmers use a variety of plant spacing, plant spacing to narrow technology Legowo using 2:1, 4:1 or 6:1, use appropriate fertilizer recommendation is not maximized, resulting in low productivity. From results of assessment has been done knows that rice productivity can increased more than seven tons per hectare. We need policy strategy, namely: (1) build rice agribusiness, (2) development of quality seeds, and (3) empowers institutional information as creditor. Technically, chance to increase productivity of paddy in district of Merauke still do. Opportunity was primarily use high yielding varieties adapted rice production center, as Memberamo, Menkongga, and Ciliwung and Inpari 1, 2, 4,6, 7, 8, 9,10, 13, and swamp land rice varieties INPARA 1, 2, 3, 5, which adapt well, dose of fertilization, plant spacing as well as moral support from local governments.

Key-words: development, rice farming, Merauke

INTISARI

Makalah ini bertujuan melihat status teknologi, terutama teknologi pra panen, guna melihat peluang peningkatan produksi padi masa datang di Kabupaten Merauke dan diharapkan dapat mendukung pemerintah daerah dalam meningkatkan produksi padi sawah. Pengkajian perbaikan teknologi padi sawah sudah banyak dilakukan. Introduksi mekanisasi untuk pengolahan tanah dan penggunaan varietas unggul sudah banyak diadopsi petani. Namun kebutuhan benih bermutu perlu ditingkatkan. Petani banyak menggunakan jarak tanam beragam, perlu mempersempit jarak tanam dengan teknologi Legowo 2:1, 4:1 atau Legowo 6:1, penggunaan pupuk belum maksimal sehingga produktivitas rendah. Dari hasil pengkajian diketahui bahwa produktivitas padi bisa ditingkatkan lebih tujuh ton per ha. Perlu strategi kebijakan: (1) membangun kelompok agribisnis padi sawah, (2) pengembangan sistem benih, dan (3) memberdayakan kelembagaan informasi sebagai kreditur. Secara teknis, peluang peningkatan produktivitas padi di Merauke masih dapat dilakukan, terutama penggunaan varietas unggul adaptasi, seperti Memberamo, Menkongga, dan Ciliwung serta varietas INPARI 1, 2, 4, 6, 7, 8, 9,10, 13, dan varietas lahan rawa INPARA 1, 2, 3, 5 yang beradaptasi baik, dosis pupuk, dan jarak tanam serta dukungan moral dari pemerintah daerah.

Kata kunci. pengembangan, padi sawah, Merauke.

¹ Alamat penulis untuk korespondensi: Afrizal Malik, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua, Jln. Yahim Sentani, Jayapura. E-mail: zea_rizal@yahoo.co.id

PENDAHULUAN

Sektor pertanian sampai saat ini kenyataannya masih mampu tumbuh positif, sekalipun pada saat dilanda krisis ekonomi sektor lainnya tumbuh negatif. Namun demikian, usaha pertanian di desa belum mampu mengangkat perekonomian ke tingkat yang lebih baik dalam meningkatkan kesejahteraan petani. Banyak desa atau kampung yang berbasis pertanian rakyat, terutama tanaman pangan di Provinsi Papua masih jauh ketinggalan dalam perkembangan perekonomiannya dibandingkan dengan desa atau kampung di perkotaan.

Menurut Malik & Limbongan (2008), ketertinggalan pembangunan sektor pertanian di Provinsi Papua disebabkan interaksi berganda antara faktor bio-fisik (sumberdaya lahan), sosial budaya (sumberdaya manusia dan kelembagaan), tekno-ekonomi, dan politis. Rumitnya interaksi faktor tersebut menyebabkan adopsi inovasi sangat lambat yang bermuara pada tingginya tingkat kemiskinan dan kesejahteraan serta rendahnya ketahanan pangan.

Salah satu jalan untuk meningkatkan perekonomian di pedesaan adalah melalui inovasi teknologi, khususnya teknologi pertanian. Perubahan sistem perekonomian pedesaan akibat inovasi teknologi juga akan merangsang inovasi kelembagaan, perubahan sistem nilai, inovasi institusi, dan semuanya mengarah kepada perputaran ilmu pengetahuan ke tingkat yang lebih tinggi (Arifin 2005).

Sasaran pembangunan pertanian diharapkan dapat meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat desa atau kampung lainnya yang tercermin dari meningkatnya pendapatan petani,

produktivitas tenaga kerja pertanian, berkurangnya penduduk miskin, ketahanan pangan masyarakat desa yang meningkat serta turunnya ketimpangan pendapatan di wilayah pedesaan. Untuk mencapai sasaran pembangunan pertanian maka konsistensi pertumbuhan pembangunan pertanian merupakan syarat kahasusan untuk menjamin pembangunan pertanian agar mampu membawa misi pemerataan, pengentasan kemiskinan, dan meningkatkan ketahanan pangan masyarakat.

Ketahanan pangan merupakan salah satu *issu* yang paling strategis dalam konteks pembangunan nasional, karena pangan merupakan kebutuhan pokok. Pembangunan sub sektor tanaman pangan telah memberikan kontribusi dan manfaat bagi pertumbuhan ekonomi regional Provinsi Papua. Berbagai program kebijakan pembangunan pada sub sektor ini telah dilaksanakan diantaranya melalui program intensifikasi dan perluasan areal yang diusahakan secara simultan untuk mendukung peningkatan produktivitas tanaman pangan.

Untuk meningkatkan ketahanan pangan terutama beras, pemerintah sudah melaksanakan berbagai hal, diantaranya penerapan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT). PTT adalah suatu pendekatan dalam budidaya padi yang menekankan pada pengelolaan tanaman, lahan, air, dan Organisme Tanaman Pengganggu (OPT) secara terpadu, pengelolaan yang diterapkan mempertimbangkan hubungan sinergis dan komplementer antarkomponen (Anonim 2006 dan Anonim 2009)

Luas areal pertanaman padi di Provinsi Papua 38.645 ha untuk lahan irigasi dan 46.180 ha lahan non irigasi (tadah hujan). Dari luasan ini terluas

terdapat di Kabupaten Merauke (Tabel 1). Dari Tabel 1 dapat dijelaskan bahwa ada beberapa kabupaten yang tidak mempunyai lahan sawah karena merupakan kawasan yang berada di pegunungan tengah Papua. Bagi masyarakat kawasan dataran tinggi (Kabupaten Yahukimo, Pegunungan Bintang, dan Tolikara) komoditas ubi jalar (hipere) merupakan makanan pokok, sehingga beras kurang berkembang di kawasan ini. Pada kawasan di dataran rendah seperti Kabupaten Mappi, Asmat, dan Boven Digul upaya pengembangan padi sawah sedang dirintis, di sini sagu dan keladi merupakan makanan pokok penduduk asli kawasan ini. Potensi konsumsi petani terhadap komoditas ubi jalar, sagu, dan keladi perlu dipertahankan dengan tujuan menjaga ketahanan pangan secara nasional dan memperkuat ketahanan pangan selain beras.

Menurut Anonim (2010) dan Anonim (2010b), rata-rata produktivitas padi sawah di Provinsi Papua 3,77 ton per ha, sedangkan di Kabupaten Merauke 4,46 ton per ha. Jika dilihat tingkat produktivitas hasil yang dicapai sangat rendah dibandingkan dengan hasil penelitian atau pengkajian yang sudah dilakukan. Rendahnya produktivitas ini banyak penyebabnya, diantaranya penggunaan input yang rendah dan teknologi budidaya belum banyak dikuasai petani serta masalah sosial ekonomi seperti kelangkaan modal dan budaya. Hal senada diungkapkan oleh Malik *et al.* (2005) dan Widjono (2006).

Berbagai program pengembangan padi sawah telah banyak dilakukan oleh pemerintah, mulai dari Bimas, Inmas, Supra Insus, Peningkatan Mutu Intensifikasi (PMI), program aksi masyarakat agribisnis tanaman pangan (Proksi Mantap), program tersebut untuk peningkatan produktivitas padi sawah (Hafsah & Tahlim 2004). Akan

tetapi keberlanjutan penerapan program tersebut pada era pasca Orde Baru berbeda dengan era Orde Baru. Faktor pendukung pembangunan pertanian, seperti kelembagaan penyuluhan pada era pasca orde baru (era otonomi daerah) terabaikan, namun melalui kebijakan pemerintah daerah pada era reformasi dan intruksi presiden terbentuk kembali badan penyuluhan.

Meskipun dalam program intensifikasi sudah banyak menggunakan perpaduan komponen teknologi seperti varietas unggul, pemupukan berimbang, pengendalian Hama dan Penyakit, akan tetapi produksi masih bervariasi dari waktu ke waktu. Produktivitas padi sawah yang dicapai petani masih rendah dan bervariasi antarpetani dan musim. Artinya teknologi yang diterapkan petani masih rendah dan beragam antarpetani. Ketidakstabilan produktivitas erat kaitannya dengan lingkungan alam. Untuk itu perlu ditelaah lebih lanjut status teknologi, terutama teknologi pra panen, guna melihat peluang peningkatan produksi padi di masa datang.

POTENSI SUMBER DAYA ALAM

Kabupaten Merauke mempunyai luas wilayah 43.979 km². Kabupaten Merauke berbatasan dengan Kabupaten Mappi dan Boven Digul sebelah utara, sebelah selatan dan barat dengan Laut Arafuru, sebelah timur dengan Negara PNG. BPS Merauke (2009) melaporkan di wilayah Kabupaten Merauke terdapat 11 distrik. Distrik terluas terdapat di distrik Kimaan seluas 14.357 km² (31,85 persen), terkecil terdapat di distrik Jagebob 367 (0,87 persen). Curah hujan rata-rata 1.965,9 mm per tahun dengan hari hujan 120 dan kelembaban 78,5 persen. Di samping itu di daerah ini banyak sungai yang dapat dimanfaatkan sebagai sumber air pertanian padi sawah.

Tabel 1. Luas padi per kabupaten di Provinsi Papua. 2010

Kota/kabupaten	Luas lahan sawah (ha)	
	Irigasi	Non irigasi
Merauke	27.790	13.907
Jayawijaya	643	35
Jayapura	2.357	246
Paniai	0	0
Puncak Jaya	0	0
Nabire	5.627	14.032
Mimika	0	1.331
Yapen Waropen	1.045	871
Biak Numfor	0	0
Boven Digul	0	0
Mappi	0	0
Asmat	0	0
Yahukimo	0	0
Peg. Bintang	0	0
Tolikara	0	0
Sarmi	0	2.283
Keerom	0	12.775
Waropen	525	250
Supiori	0	0
Kota Jayapura	658	450
Papua	38.645	46.180

Sumber: Anonim. 2010b.

Kabupaten Merauke merupakan sentra padi sawah di Provinsi Papua dan menyumbang kontribusi 88,72 persen beras untuk Provinsi di Papua dengan tingkat produktivitas 4,4 ton per ha. Malik & Erytrina (2008) melaporkan rata-rata produktivitas padi sawah di sentra produksi di Merauke 4,028 ton per ha.

Teknologi peningkatan produktivitas sudah banyak dilakukan. Dari beberapa hasil pengkajian padi sawah yang dilakukan di daerah ini, Rauf *et al* (2000) dan Tanga *et al.* (2002) melaporkan usaha tani padi sawah mampu ditingkatkan lebih dari enam ton per ha apabila teknologi budidaya padi sawah diterapkan secara optimal. Disarankan oleh Djaenudin & Hendrisman (2008) untuk pengembangan tanaman pangan di Kabupaten Merauke diperlukan

penambahan pupuk organik, fosfat, dan kalium sehingga hasil yang dicapai optimal.

Kabupaten Merauke mempunyai 1,9 juta ha (76 persen) lahan basah dan 0,6 juta ha (24 persen) lahan kering yang sangat potensial untuk pengembangan padi sawah dan padi gogo (Makarim *et al* 2006). Pemerintah Pusat telah memrogramkan pengembangan pertanian di masa datang di Kabupaten Merauke sebagai penyedia pangan untuk kawasan timur Indonesia, program tersebut adalah MIFEE (Merauke Integratet Food and Energy Estate).

Food estate merupakan istilah populer untuk budidaya tanaman berskala lebih dari 25 ha berbasis IPTEK, modal, organisasi, dan manajemen moderen. Anonim (2010c) melaporkan 1,2 juta ha akan diprogramkan untuk food estate. Program jangka pendek

akan dikembangkan pada kawasan sentra produksi pertanian (KSPP) seluas 90.923 ha yang tersebar pada distrik Merauke, Semangga, dan distrik Tanah Miring dengan komoditas padi sawah, padi gogo, dan ubi jalar.

Apabila pemanfaatan lahan tersebut dioptimalkan maka ketergantungan beras Papua dari luar dapat diminimalkan (Anonim 2007). Konsep yang diambil pemerintah daerah terhadap pengembangan padi sawah adalah diharapkannya Kabupaten Merauke sebagai lumbung pangan dan sentra beras di Provinsi Papua untuk memasok daerah tetangga dan kemungkinan ekspor ke negara tetangga (Papua New Guinea).

Pemberdayaan ekonomi rakyat yang berbasis kampung yang lebih dikenal dengan RESPEK (rencana strategis pembangunan kampung) dan pengembangan dunia usaha menjadi isu kunci dalam program pembangunan di Provinsi Papua (Daerlan 2007). Untuk mengejar ketertinggalan pembangunan tersebut diimplementasikan Undang-Undang Otonomi Khusus Papua Nomor 21 Tahun 2001 dan INPRES Nomor 5 Tahun 2007 tentang percepatan pembangunan di Provinsi Papua. Makna dari UU dan Inpres tersebut adalah pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat yang tinggal di pedesaan melalui program RESPEK.

Makalah ini bertujuan melihat status teknologi, terutama teknologi pra panen, guna melihat peluang peningkatan produksi di masa datang di Kabupaten Merauke dan diharapkan dapat mendukung pemerintah daerah dalam upaya meningkatkan produksi padi sawah.

TEKNOLOGI PADI SAWAH SAAT INI DAN PERMASALAHANNYA

Penelitian berbagai aspek tentang perbaikan teknologi padi sawah sudah banyak dilakukan, baik dari Balai Penelitian (BB) Padi Sukamandi, Puslitbang Tanaman Pangan Bogor maupun Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Papua. Berbagai teknologi peningkatan produktivitas padi sawah telah dihasilkan dan juga disosialisasikan kepada pengguna (penyuluh) dalam kegiatan diseminasi (gelar teknologi maupun seminar). Namun teknologi tersebut belum optimal.

Hasil kajian Malik & Rauf (2006); Malik & Jamil (2008) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi peningkatan produksi budidaya padi sawah di tingkat petani belum efisien dan beragam antarwaktu dan antarpetani, hal ini terlihat dari senjang hasil yang dicapai di tingkat petani (3,2 hingga 4,46 ton per ha gkg), sedangkan hasil penelitian/pengkajian produktivitas padi sawah mencapai 5,6 hingga 7,1 ton per ha gkg (Rauf *et al* 2007; Rauf *et al* 2009, dan Djufry *et al* 2010).

Teknologi Budidaya. Pengolahan tanah. Introduksi mekanisasi untuk pengolahan tanah sudah banyak diadopsi petani, hal ini sejalan dengan semakin langkanya tenaga kerja manusia yang berpartisipasi aktif di sub sektor tanaman pangan. Di setiap distrik, jumlah petani yang menggunakan traktor bervariasi (35 hingga 55 persen), tergantung ketersediaan traktor dan kondisi sawah petani. Menurut Anonim (2010c), ketersediaan traktor dan hand traktor 36 buah, artinya satu traktor melayani 554 ha lahan sawah, belum termasuk pengolahan tanah untuk lahan kering penanaman palawija dan sayuran. Rasio penggunaan traktor ini sangat rendah. Untuk mengejar musim tanam, petani menggunakan sepasang sapi untuk pengolahan tanah. Jumlah traktor yang tersedia belum

seimbang dengan jumlah areal sawah, karenanya mobilitas dan operasional usaha penjualan jasa alsintan (UPJA) harus intensif agar mampu melayani petani secara merata.

Varietas dan benih. Perbenihan sebagai unsur teknologi memiliki peran strategis dalam mendukung peningkatan produksi. Varietas yang digunakan petani dalam satu hamparan masih beragam, alasan yang digunakan petani permintaan konsumen yang beragam. Hasil kajian Malik & Erytrina (2008) melaporkan bahwa petani menggunakan varietas Ciliwung 44,64 persen, Memberamo 28,69 persen, Way Apoburu 17,85 persen, dan 8,91 persen menggunakan IR-64. Petani belum menggunakan varietas lain yang telah dilepas sebagai varietas. Keengganan petani menggunakan varietas baru ini lebih banyak disebabkan takut risiko kegagalan panen, terutama serangan hama dan penyakit.

Beberapa tahun terakhir, BPTP Papua sudah melakukan serangkaian kegiatan pengkajian dengan pendekatan SLPTT. Dari kegiatan ini sudah diintroduksi beberapa varietas padi sawah, seperti INPARI 1, 2, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13 dengan produktivitas tinggi. Sasmita (2010) mengatakan varietas unggul yang cocok untuk dataran rendah seperti INPARI 1 potensi hasil tinggi (10 t per ha), genjah, mutu baik, INPARI 2 potensi hasil tinggi (7,3 t per ha), INPARI 4 potensi hasil tinggi (8,8 t per ha), INPARI 5 Potensi hasil tinggi (8,8 t per ha), INPARI 5 Merawu potensi hasil tinggi (7,2 t per ha), dan INPARI 6 potensi hasil tinggi (12 t per ha), mutu baik, sangat pulen.

Varietas padi untuk lahan rawa seperti INPARA 1 potensi hasil 6,5 t per ha, pera, mutu baik, toleran Fe dan Al, INPARA 2 potensi hasil 6,5 t per ha, pera, mutu baik, toleran Fe dan Al, cocok ditanam di lahan

rawa lebak dan pasang surut, INPARA 3 potensi hasil 5,6 t per ha, tahan rendaman selama enam hari fase vegetatif, agak tahan WBC biotipe 3 dan tahan terhadap blas, toleran Fe dan Al, cocok ditanam di lahan rawa lebak dan pasang surut, serta sawah irigasi rawan banjir (Sasmita 2010).

Di samping varietas Tuwoti dan Limboto yang dilepas jadi varietas, varietas unggul lainnya padi gogo INPAGO (intensifikasi padi gogo) adalah varietas INPAGO 4 dengan potensi hasil 6,1 t per ha, mutu beras baik, tahan beberapa ras blas dan toleran Al, potensi hasil 6,2 t per ha, mutu beras baik, nasi sangat pulen, tahan beberapa ras blas dan toleran Al dan kekeringan dan potensi hasil 5,8 t per ha, mutu beras baik, tahan beberapa ras blas dan toleran Al (Sasmita 2010).

Status benih yang digunakan petani sangat beragam, sebagian besar dari hasil sendiri. Penggunaan benih rata-rata di tingkat petani, menurut Malik & Hendayana (2005), adalah 45,6 kg per ha, sedangkan anjuran 25 kg per ha. Jika petani menggunakan benih bermutu tentu akan meningkatkan produktivitas yang dicapai, Anonim (2010c)) melaporkan rata-rata benih yang dihasilkan BBU yang ada di Kabupaten Merauke 30.000 kg per tahun, ditambah dari penangkar 865.000 kg. Jika kebutuhan benih 25 kg per ha untuk padi sawah, maka kebutuhan benih berlabel untuk padi sawah 499.425 kg, sedangkan benih yang tersedia hanya bisa menyuplai 4.660 ha sawah atau 23,3 persen. Untuk itu perlu diperbanyak petani penangkar sehingga agribisnis yang diharapkan akan terwujud di pedesaan. Beberapa varietas padi yang sudah diintroduksi diharapkan menjadi alternatif pilihan bagi petani untuk menggunakan varietas unggul baru.

Jarak tanam. Jarak tanam sangat menentukan populasi dan pada gilirannya

berpengaruh pada perolehan hasil persatuan luas. Jarak tanam yang digunakan petani bervariasi antarpetani dan antarlokasi, namun tidak banyak perbedaan. Jamil *et al* (2005) melaporkan: jarak tanam yang digunakan petani 22 x 22 cm, 20 x 25 cm, dan 25 x 25 cm. Peluang peningkatan populasi dapat dilakukan selain mempersempit jarak tanam, yaitu Legowo 4:1 atau Legowo 6:1. Keuntungannya selain menambah populasi, juga mempunyai border efek guna meningkatkan hasil. Di samping itu menurut Rauf *et al*, (2004) sistem tanam benih langsung (TABELA) mampu meningkatkan populasi dan berdampak terhadap peningkatan produktivitas.

Pemupukan. Jenis pupuk yang digunakan petani adalah pupuk an-organik (Urea, SP-36, dan KCl) dan sebagian petani menggunakan pupuk organik yang dipasarkan oleh Diperta Kabupaten Merauke, namun penggunaan pupuk organik belum banyak dipakai petani. Dari hasil kajian Malik & Erytrina (2008), petani lebih banyak menggunakan pupuk an-organik seperti Urea dan SP-36 dibanding KCl, namun pupuk ini langka saat dibutuhkan, sehingga rekomendasi pemupukan tidak tepat dosis dan aplikasi.

Di samping itu takaran yang digunakan belum sesuai anjuran hasil penelitian. Rauf *et al*, (2000) dan Tangga *et al*, (2002) usahatani padi sawah di Merauke mampu ditingkatkan 6,10-7,73 ton/ha apabila teknologi budidaya, terutama penggunaan pupuk sesuai anjuran. Hasil kajian Jamil *et al*, (2005) penggunaan Urea 225 kg+100 kgSP-36+100 kg KCl/ha dengan jarak tanam 20x20 cm pada lahan sawah tadah hujan produktivitas yang dicapai 5,7 ton/ha gkg. Hal ini diduga salah

satu penyebab rendah produktivitas padi sawah yang dicapai.

Keragaan ekonomi usaha tani padi sawah. Keuntungan usahatani merupakan ukuran kelayakan finansial suatu usahatani. Secara finansial usahatani padi sawah cukup menguntungkan. Untuk satu hektar padi sawah mampu memberikan keuntungan Rp 2,7-5,3 juta/ha. Variasi keuntungan tersebut disebabkan oleh variasi antar musim dan lokasi serta harga gabah saat panen. Jamil *et al*, (2005) ; Malik dan Erytrina (2008) melaporkan keuntungan riil yang diterima petani Rp 3,1 juta/ha. Jika dalam siklus usahatani padi sawah (olah tanah sampai merontok) selama lima bulan dengan menghidupi anak 4-6 orang/KK. Kondisi seperti ini sulit berkembang walaupun bantuan kredit usahatani tersedia, tanpa diikuti dengan perbaikan teknologi.

Pada kondisi teknologi padi sawah saat ini, peluang peningkatan produktivitas masih besar, terutama melalui perbaikan paket teknologi pemupukan dan penggunaan benih bermutu. Karena itu peluang peningkatan efisiensi usahatani padi sawah menuju usaha yang berorientasi agribisnis masih cukup memungkinkan. Teknologi pra panen yang adaptif sangat membantu petani dalam meningkatkan produktivitas dan sekaligus meningkatkan pendapatan. Malik dan Jamil (2008) melaporkan dengan menerapkan teknologi anjuran keuntungan petani padi sawah mencapai Rp 8,3 juta/ha/MT. Tingginya penerimaan ini disebabkan dalam analisis mengacu kepada harga gabah/beras yang berlaku di lokasi penelitian dan tidak mengacu kepada HET yang ditetapkan pemerintah.

PELUANG DAN TANTANGAN

Berdasarkan status teknologi usahatani padi sawah saat ini beberapa peluang perbaikan teknologi masih memungkinkan untuk dilakukan dalam upaya peningkatan produktivitas dan pendapatan petani, terutama pada padi sawah semi intensif yang ada saat ini di Merauke. Namun untuk mencapai hal itu tidak mudah karena memerlukan seperangkat strategi kebijakan yang dituangkan dalam bentuk (1) action program fisik seperti yang sudah diupayakan Diperta Merauke saat ini, yaitu perbaikan irigrasi dan (2) action program non fisik guna merubah sikap produsen/petani kearah orientasi agribisnis serta pemahaman ilmu dan pengetahuan pertanian. Hal ini perlu disikapi bersama karena program otonomi khusus adalah pemberdayaan masyarakat/petani yang tinggal di pedesaan/kampung sesuai dengan OTSUS Nomor 21 Tahun 2001.

Pengunaan Benih Bermutu. Keberhasilan produktivitas padi sawah sangat ditentukan oleh benih yang digunakan. Rendahnya petani menggunakan benih bermutu disebabkan banyak faktor. Benih berlabel yang digunakan sebagian petani belum banyak memperlihatkan peningkatan produktivitas yang berarti. Secara teknis bila menggunakan benih bermutu meningkatkan hasil minimal 5-10% dibanding menggunakan benih sendiri yang turun temurun (Malik dan Hendayana, 2005). Oleh karena itu penggunaan benih bermutu suatu hal yang penting dalam memacu pertumbuhan produksi padi sawah di daerah ini.

Perbaikan Pemupukan. Pupuk merupakan unsur utama dalam peningkatan produktivitas padi sawah. Dari hasil rekomendasi pemupukan AEZ yang

dilakukan BPTP Papua (Anonim 2004) untuk padi sawah di beberapa distrik yang ada di kabupaten Merauke adalah Urea 225+100 kg SP-36+100 kg KCl/ha. Hasil kajian Jamil *et al.*, (2005) menunjukan produktivitas padi sawah dapat ditingkatkan 5,7 ton per ha jika dibandingkan dengan pemupukan yang lazim dipakai petani, yaitu 100 kg Urea+100 kg SP-36 per ha hanya mampu memberikan produktivitas 3,2 ton per ha. Artinya dengan perbaikan teknologi pemupukan, produktivitas padi bisa ditingkatkan.

Lambatnya proses adopsi inovasi teknologi padi sawah di daerah ini banyak faktor penyebabnya menurut Widjono (2006), di samping budaya bertanam padi dan kendala sosial ekonomi turut menentukan, hal senada diungkap juga oleh (Malik *et al.*, 2005). Salah satu contoh dalam penentuan pupuk yang sampai saat ini sudah disosialisasikan, namun belum banyak diadopsi petani. Kehadiran teknologi BWD (bagan warna daun) diharapkan dapat menentukan dosis pemupukan yang tepat (Adyana & Kariyasa 2006).

Peningkatan Indeks Pertanaman (IP). Peluang peningkatan IP secara teknis masih memungkinkan karena masa bera masih lebar, karena musim hujan (MH) terjadi pada bulan Oktober atau November hingga Februari atau Maret. Namun upaya ini memerlukan kerja keras, berbagai pihak diharapkan bisa mendorong petani lebih aktif, terutama pemanfaatan lahan pada musim kemarau, diantaranya pemanfaatan air tanah. Dukungan utama adalah (a) kecukupan air di setiap hamparan, (b) kecukupan traktor, (c) kesiapan mental petani mengubah kebiasaan dari orientasi konvensional menjadi berorientasi agribisnis. Dukungan ini sudah dilakukan

sejak lama oleh Pemerintah Daerah, namun manajemen pengelolaannya belum optimal.

Dukungan Teknologi. Berbagai teknologi hasil padi sawah sudah banyak tersedia yang mampu meningkatkan produktivitas padi sawah. Sebagian teknologi ini sudah diuji dan dikembangkan di kawasan sentra produksi di Merauke dengan meminimumkan biaya produksi seperti penggunaan Urea 225 kg + 100SP-36 + KCl 125 kg per ha, jarak tanam 20 x 20 cm dan legowo 2:1, legowo 4:1, dan legowo 6:1, penggunaan varietas Memberamo, tanah dibajak satu kali dan garu satu kali, umur bibit 20 hss (hari setelah semai), dapat meningkatkan produktivitas 5,7 ton per ha gkg. (Jamil *et al* 2005). Namun dalam pengembangannya memerlukan sosialisasi dan penyuluhan yang berkesinambungan, agar adopsi teknologi dapat berjalan secara bertahap. Menurut Limbongan *et al* (2005), sistem penyuluhan yang diharapkan untuk beberapa suku dan marga yang ada di Merauke adalah sistem penyuluhan partisipatif yang melibatkan petani dalam proses penyuluhan.

Tantangan. Berbagai tantangan yang dihadapi dalam pengembangan padi sawah diarahkan pada pengelolaan yang optimal. Permasalahan tersebut meliputi penyediaan benih bermutu dan sarana produksi sesuai kebutuhan petani serta adopsi teknologi oleh petani. Permasalahan adopsi teknologi terakut erat dengan fungsi penyuluh di daerah. Tantangan yang berat dihadapi oleh Pemda Kabupaten Merauke adalah kebijakan pindah tugas beberapa penyuluh pertanian ke kabupaten yang baru dimekarkan (Kabupaten Asmat, Mappi, dan Boven Digul), sehingga penyuluh yang ada tidak mampu melayani petani dalam proses adopsi teknologi dalam wadah penyuluhan.

Beberapa tantangan utama yang harus diatasi adalah: (a) bagaimana penyediaan benih memenuhi syarat tepat varietas, mutu, harga, lokasi, jumlah, dan waktu (6 T). (b) bagaimana penyediaan pupuk yang memenuhi syarat tepat lokasi, jumlah, mutu, waktu, jenis, dan harga (6 T). Walaupun beberapa kredit untuk peningkatan produktivitas diberikan pemerintah, seperti PMI, BLM, PUAP namun mengalami berbagai kendala, terutama pencairan dana tidak tepat saat aplikasi, sehingga pada gilirannya bermuara kepada ketidaktepatan penerapan teknologi, (c) bagaimana mengubah perilaku petani dari orientasi konvensional dan ke orientasi agribisnis. Kejenuhan petani karena berusahatani padi sawah suatu hal yang rutin, berhasil atau gagal sudah biasa, sehingga teknologi yang kurang signifikan lambat diadopsi, konsep efisiensi sulit ditransfer ke petani.

STRATEGI KEBIJAKAN

Untuk mendorong petani padi sawah di Kabupaten Merauke mampu menerapkan teknologi secara utuh sesuai dengan agroekosistem yang ada, diperlukan beberapa strategi, yaitu:

Membangun Kelompok Usaha Agribisnis Padi Sawah. Kelompok agribisnis ini bisa saja pengembangan dari kelompok tani yang sudah ada, namun diarahkan menjadi sebuah usaha ekonomi kerakyatan padi sawah secara kolektif dengan luasan 30 hingga 40 ha per kelompok. Kebijakan ini sejalan dengan program terakhir, yaitu bantuan langsung masyarakat (BLM) atau dijalankan seperti program Pengembangan Usaha Tani Agribisnis Pedesaan (PUAP). Tujuannya adalah untuk mengatasi kendala 6 T pengadaan sarana produksi.

Bentuk dari operasionalnya adalah: (a) skala 30 hingga 40 ha dengan jumlah anggota 50 hingga 60 orang, (b) usaha dikelola oleh seorang manajer atau dirangkap oleh ketua kelompok tani, (c) diperlukan dana tunai sebagai modal awal untuk pengadaan sara produksi (benih, pupuk, dan pestisida) sesuai rekomendasi setempat, dan diadakan kurang dari 15 hari menjelang tanam. Dana ini dapat diperoleh melalui fasilitas kredit bank atau koperasi lainnya. Proses pengembalian pinjaman perlu disempurnakan dengan memperpanjang rentang waktu (dua hingga empat tahun). Modal awal tetap berputar di kelompok tani, ditarik dan dibelikan kembali saprodi secara bertahap. Keuntungan yang diperoleh adalah kesan administrasi berbelit mendapatkan kredit, dapat dihindari, pengadaan saprodi memenuhi 6 T, rasa kekompakan kelompok akan semakin kuat karena ada keterkaitan kebutuhan selain keterkaitan sosial dan kelembagaan.

Pengembangan Sistem Benih Bermutu. Sistem pengadaan benih bermutu mandiri berkelompok berpeluang untuk dikembangkan. Pembinaan penangkar benih yang sudah ada di lokasi sentra produksi diharapkan mengoptimalkan produktivitas. Pengembangan sistem benih mandiri ini hanya tinggal membenahi sistem manajemen yang ada. Penangkar semacam ini dikembangkan ke sistem pengadaan benih mandiri. Pengembangan benih mandiri ini diharapkan berdampak pada peningkatan produksi padi sawah di Kabupaten Merauke.

Memberdayakan Kelembagaan Informasi Sebagai Kreditur. Kios saprodi dan UPJA dapat dijadikan sebagai sumber kredit saprodi usaha tani padi sawah. Kondisi saat ini banyak petani memanfaatkan kredit dengan sistem *yarmen*, yaitu dibayar setelah

panen (Malik & Erytrina 2008). Untuk mengembangkan kios dan UPJA perlu diperkuat dari segi: (a) pendanaan agar cakupan wilayah konsumennya lebih luas, (b) meningkatkan pengetahuan manajer atau pemilik kios atau UPJA tentang IPTEK pertanian, guna mempercepat proses adopsi teknologi. Diharapkan manajer atau pemilik dapat menyarankan langsung ke anggotanya yang juga sebagai petani, tentang dosis dan aplikasi saprodi yang diberikan ke usaha tani padi sawahnya saat transaksi pembelian saprodi.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI KEBIJAKAN

Secara teknis peluang peningkatan produktivitas padi sawah di Kabupaten Merauke masih dapat dilakukan. Peluang itu terutama melalui penggunaan varietas unggul yang telah beradaptasi di sentra-sentra produksi padi sawah di Kabupaten Merauke, seperti Memberamo, Menkongga, dan Ciliwung serta INPARI 1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13 dan varietas padi lahan rawa INPARA 1, 2, 3, 5 yang beradaptasi baik, dosis pemupukan, dan jarak tanam serta dukungan moril dari pemerintah daerah yang diharapkan program MIFEE menjadikan Kabupaten Merauke sebagai lumbung beras kawasan Timur Indonesia.

Teknologi untuk mendukung peningkatan produktivitas, terutama rekomendasi pemupukan sudah tersedia, untuk itu perlu dukungan dan kebijakan serta kerjasama antarinstitusi terkait, baik secara vertikal maupun horizontal, sehingga mampu mengatasi permasalahan teknis dalam pengembangan padi sawah di Kabupaten Merauke. Kebijakan harga input dan output merupakan pilihan yang tetap diperlukan dan yang paling penting adalah keinginan dan kebijakan pemerintah daerah

untuk mempercepat pembangunan pertanian itu sendiri, khususnya pengembangan padi sawah di Kabupaten Merauke.

DAFTAR PUSTAKA

Arifin, B. 2005. *Dekomposisi Pertumbuhan Pertanian Indonesia*. Makalah pada Seminar Khusus Pusat Penelitian dan Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Badan Litbang Pertanian, 14 November 2003. Bogor.

Adnyana. M.O & K. Kariyasa. 2006. Dampak dan Presepsi Petani Terhadap Penerapan Sistem Pengelolaan Tanaman Terpadu Padi Sawah. *Pemberitaan Pertanian*. Puslitbang Tanaman Pangan. Badan Litbang Pertanian. XXV(1): 21-29.

Anonim. 2006. *Pewilayahan Komoditas Pertanian Berdasarkan Zona Agroekologi Kabupaten Merauke*. BPTP Papua Bekerjasama dengan Dinas Pertanian Kabupaten Merauke. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian.

-----, 2009. *Pedoman Umum PTT Padi Sawah*. Departemen Pertanian

-----, 2010. Papua dalam angka 2009. Badan Pusat Statistik Provinsi Papua. Jayapura.

-----, 2010c. 2010. *Laporan Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura 2009*. Diperta Kabupaten Merauke.

Daerlan, S. 2007. Rencana Strategis Pembangunan Kampung (RESPEK). *Prosiding Seminar Nasional dan Ekpose BPTP Papua*. Kerjasama Balai Besar P2TP dengan Pemerintah Provinsi Papua dan

ACIAR-ESEAP-CIP. Jayapura 5-6 Juni 2007. Hal 57-69.

Djaenudin, D & M. Hendrisman. 2008. Prospek Pengembangan Tanaman Pangan Lahan Kering di Kabupaten Merauke. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pertanian*. Badan Litbang Pertanian. Bogor. Volume XXVII (2): 55-62.

Djufry, F., M.S. Lestari., Sudarsono., A. Kasim., A. Malik., D. Wamaer., A. Soplanit & S.R. D. Sihombing. 2010. *Pendampingan Program Sekolah Lapang Pengelolaan Tanaman Terpadu*. Laporan kegiatan TA 2010. BPTP Papua. Balai Besar P2TP. Badan Litbang Pertanian.

Hafsah, M.J & T. Sudaryanto, 2004. Sejarah Intensifikasi Padi dan Prospek Pengembangannya dalam Suryana *et al.*, (eds) *Padi dan Beras Indonesia*. Badan Litbang Pertanian. Hal 17-29.

Jamil, A., Sudarsono., Atekan & A. Malik. 2005. *Pengkajian Sistem Usahatani Padi Sawah di Merauke*. Laporan Kegiatan Pengkajian BPTP Papua. Balai Besar P2TP.

Malik, A & R. Hendayana. 2005. Dinamika Kelembagaan Perbenihan Tanaman Pangan dan Implikasinya dalam Penyediaan Benih bermutu di Kabupaten Merauke Papua. *Prosiding Seminar Nasional BPTP Sumatera Barat*. Padang, 25-26 November 2005. Kerjasama BPTP Sumatera Barat dengan Balitbangda Provinsi Sumatera Barat. Balai Besar P2TP. Badan Litbang Pertanian. Hal 86-91.

Malik, A., Atekan & S. Tirayoh. 2005. Daya Saing dan Dampak Kebijakan Pengembangan Padi Sawah di Kabupaten

- Merauke Papua. *Jurnal Ilmiah TAMBUE*. Universitas M. Yamin Solok. IV(1): 2005.
- Malik, A & J. Limbongan. 2008. Pengkajian Potensi, Kendala, dan Peluang Pengembangan Palawija di Papua. *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian*. 11(3): 2008.
- Malik, A., M.S. Lestari & A.W. Rauf. 2006. Tingkat Pendapatan Usahatani Padi Sawah Semi Intensif di Kabupaten Jayapura Papua. *Jurnal AGROS*. Fakultas Pertanian Universitas Janabadra Yogyakarta. VIII (2): 13-22.
- Malik, A & A. Jamil. 2008. Kajian Kelayakan Teknologi Usahatani Padi Sawah Tadah Hujan di Merauke Papua. *Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian CARAKA TANI UNS* Surakarta. XXIII (1): 47-52.
- Malik, A & Erytrina. 2008. Keragaan Usaha Tani dan Analisis Ekonomi Padi Sawah di Merauke, Papua. *Prosiding Lokakarya Nasional Mendukung Hari Pangan Sedunia*. Bandar Lampung, 4-6 September 2008. Kerjasama UNILA, PERHIPTANI dan Balai Besar P2TP. Badan Litbang Pertanian. Buku 1-Teknologi Padi dan Palawija. Hal 76-86.
- Makarim, A.K., M.O.Adyana., A. Widjono., A. Hasanudin & D. Pasaribu. 2006. *Studi Kelayakan Pengembangan Teknologi Padi di Merauke Papua*. Laporan Hasil kegiatan Penelitian. Puslitbang Tanaman pangan. Badan Litbang Pertanian.
- Sasmita, P. 2010. Dukungan Inovasi Teknologi Baru dalam Meningkatkan Produksi Padi Nasional. *Prosiding BPTP Papua*. Kerjasama Balai Besar P2TP dengan Pemerintah Daerah Provinsi Papua. Jayapura, 6-7 Oktober 2010.
- Rauf, A.W., Musrifah., Syamsudin & M. Maulud. 2000. Teknologi Budidaya Padi dengan Sistem Tabela pada Lahan Sawah Irigasi dan Tadah Hujan di Kabupaten Merauke. *Prosiding Seminar Nasional BPTP Papua*, Jayapura 5-6 Oktober 2004. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Badan Litbang Pertanian Hal 105-112.
- Rauf, A.W., M.S.Lestari, A.Kasim. 2007. *Teknologi budidaya dan pascapanen padi palawija pada agroekosistem dataran tinggi dan rendah*. Laporan Hasil Penelitian. Balai Pengkajian Teknologi Pertanian Papua. Balai Besar P2TP. Badan Litbang Pertanian.
- Rauf, A.W., Fajdry Djufry, Sudarsono, Nicolas, Adnan & Pandu Laksono, 2009. *Penerapan PTT Padi, Kedelai, Jagung Pada Ekosistem Lahan Rawa dan Kering yang dapat Meningkatkan Produktivitas Padi >6 ton/ha, Kedelai >2ton/ha, Jagung >5 ton/ha*. Laporan Hasil Penelitian BPTP Papua. Balai Besar P2TP. Badan Litbang Pertanian.
- Tanga, S., A.W. Rauf & S. Saenong. 2002. Efisiensi Pemupukan Tanaman Padi Sawah di Merauke *Prosiding Seminar Regional BPTP Papua*. Jayapura, 7-8 Januari 2002. Puslitbang Sosial Ekonomi Pertanian. Hal 101-106.
- Widjono, A. Analisis Sosial Budaya Pengembangan Padi di Merauke dalam Sumarno *et al.*, (2006). *Iptek Tanaman Pangan*. Puslitbang Tanaman Pangan I (1): 57-78.